

BAB II
PEMBIASAAN KEGIATAN TPQ (TAMAN PENDIDIKAN
AL-QUR'AN) DALAM PEMBENTUKAN AKHLAK
AL-KARIMAH SISWA

A. Deskripsi Teori

Untuk menghindari kesalahpahaman dan dalam rangka memudahkan pemahaman, maka penulis menjelaskan beberapa teori terkait penelitian ini yang berjudul: “Implementasi Pembiasaan Kegiatan TPQ (Taman Pendidikan al-Qur’an) dalam Pembentukan Akhlak Al-Karimah Siswa di MI Al-Khoiriyyah 1 Semarang” sebagai berikut:

1. Pembiasaan

a. Pengertian Pembiasaan

Pembiasaan secara etimologi dari kata “biasa”. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, “biasa” adalah “1) Lazim atau umum, 2) Seperti sedia kala, 3) Sudah merupakan hal yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari.” Dengan adanya prefiks “pe” dan sufiks “an” menunjukkan arti proses. Sehingga pembiasaan dapat diartikan dengan proses membuat sesuatu/seseorang menjadi terbiasa.¹⁴

Dalam pengertian lain, pembiasaan adalah salah satu pendidikan yang penting sekali, terutama bagi anak-anak yang masih kecil. Anak-anak kecil belum

¹⁴Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 110.

menyadari apa yang dikatakan baik dan apa yang dikatakan buruk dalam arti susila. Anak kecil juga belum mempunyai kewajiban-kewajiban yang harus dikerjakan seperti pada orang dewasa. Tetapi mereka mempunyai hak untuk dipelihara, mendapatkan perlindungan, dan mendapatkan pendidikan.¹⁵

Sedangkan menurut Dr. Abdullah Nashih Ulwan dalam karangannya yang berjudul *تربية الأولاد في الاسلام* (*Pendidikan Anak dalam Islam*) menjelaskan bahwa:

امامنهج الاسلام في اصلاح الصغار فيعتمدعلى شيئين أساسيين :

١- التلقين .

٢- التعويد .

ونقصد بالتلقين الجانب النظري في الإصلاح والتربية .

ونقصد بالتعويد الجانب العملي في التكوين والإعداد .

ولما كانت قابلية الطفل وفطرته في التلقين والتعويد أكثر قابلية من

أي سن آخر أو من أية مرحلة أخرى .. كان لزاماً على المرين من

آباء وأمهات ومعلمين .. أن يركزوا على تلقين الولد الخير وتعويده

إياه منذ أن يعقل ويفهم حقائق الحياة .¹⁶

Metode pendidikan pada anak terutama dalam memperbaiki anak yang paling berperan penting adalah dengan metode pengajaran dan pembiasaan.

¹⁵Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif (Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis)*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 185-186.

¹⁶Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, (Beirut: Darussalam, 1978), Jilid II hlm. 678-679.

Pengajaran adalah aspek teoritis dalam perbaikan dan pendidikan, sedangkan pembiasaan adalah aspek praktis dalam pembentukan dan persiapan. Usia anak-anak lebih mudah untuk menerima pengajaran dan pembiasaan daripada usia atau tahapan lainnya. Maka, orang tua dan para guru harus memfokuskan pengajaran tentang kebaikan pada anak dan pembiasaannya sejak ia mulai dapat berpikir dan memahami hakikat kehidupan.¹⁷

Hal ini sebagaimana dalam Kamus Oxford yang menjelaskan bahwa:

*“Habit is a thing that you do often and almost without thinking, especially sometime that is hard to stop doing.”*¹⁸ Pembiasaan adalah Sesuatu yang sering anda lakukan dan hampir tanpa berfikir, terutama sesuatu yang sulit berhenti untuk melakukan.

Oleh karena itu, sebagai permulaan dan sebagai pangkal pendidikan, pembiasaan merupakan alat satu-satunya. Sejak dilahirkan anak-anak harus dilatih dengan kebiasaan-kebiasaan dan perbuatan-perbuatan yang baik. Anak-anak dapat menurut dan taat terhadap peraturan-peraturan dengan jalan membiasakannya dengan perbuatan-perbuatan yang baik, baik di dalam keluarga, di sekolah, dan juga ditempat lain. Pembiasaan yang baik

¹⁷Emiel Ahmad, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jakarta: Khatulistiwa Press, 2013), hlm. 391.

¹⁸AS Hornby, *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*, (New York: Oxford University Press, 2010), hlm. 671.

penting artinya bagi pembentukan akhlak anak, juga akan terus berpengaruh kepada anak hingga hari tuanya.¹⁹

b. Dasar dan Tujuan Pembiasaan

1.) Dasar Pembiasaan

Dalam teori perkembangan anak didik, dikenal ada teori konvergen, dimana pribadi anak didik dapat dibentuk oleh lingkungannya dan dengan mengembangkan potensi dasar yang ada padanya. Potensi dasar ini dapat menjadi penentu tingkah laku (melalui proses). Oleh karena itu, potensi dasar harus selalu diarahkan agar tujuan pendidikan dapat tercapai dengan baik. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengembangkan potensi dasar tersebut adalah kebiasaan yang baik.²⁰

Dalam sebuah hadits dijelaskan bahwa pembiasaan sebagai metode pendidikan bagi manusia yang dilakukan secara bertahap atau berangsur-angsur, serta menjadikan kebiasaan sebagai teknik pendidikan dilakukan dengan menjadikan kebiasaan itu pada sifat-sifat baik sebagai rutinitas, yang kemudian kebiasaan itu dapat

¹⁹M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, hlm. 177.

²⁰Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 94.

dilakukan tanpa terlalu payah dan tanpa membutuhkan banyak waktu maupun kesulitan. Hal ini dapat dipahami dari firman-Nya:

لَتَرْكَبُنَّ طَبَقًا عَنْ طَبَقٍ ۙ ١٩

Artinya: Sesungguhnya kamu melalui tingkat demi tingkat (dalam kehidupan). (QS. Al-Insyiqaq:19).

Ketika menafsirkan ayat diatas, Ahmad Musthafa Al-Maraghi mengemukakan bahwa kamu akan melalui urusan demi urusan, kondisi demi kondisi sampai kembali kepada Tuhanmu, baik di surga maupun di neraka. termasuk dalam hal ini semua tahapan yang dilalui oleh manusia sejak kondisi nutfah dalam rahim ibu sampai menjadi satu pribadi dan apa yang dilalui oleh manusia dalam kehidupan sejak masa kanak-kanak sampai tua kemudian mati, dihimpun, dihisab, terakhir dimasukkan ke dalam surga atau neraka.²¹

Menurut dalil yang disebutkan di atas terlihat jelas bahwa pembiasaan perlu dilakukan tidak hanya sekali namun secara berangsur-angsur yang dimulai sejak dini, untuk menghasilkan perilaku atau sikap yang diharapkan.

Oleh karena itu, pendekatan pembiasaan sesungguhnya sangat efektif dalam menanamkan

²¹Bukhari Umar, *Hadis Tarbawi (Pendidikan Dalam Perspektif Hadis)*, (Jakarta: Amzah, 2012), hlm. 122-123.

nilai-nilai positif ke dalam diri anak didik, baik pada aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik. Selain itu, pendekatan pembiasaan juga dinilai sangat efisien dalam mengubah kebiasaan negatif menjadi positif. Dan pendekatan ini akan jauh dari keberhasilan jika tidak diiringi dengan contoh tauladan yang baik dari si pendidik.

2) Tujuan Pembiasaan

Mengajar dengan pembiasaan tujuannya yaitu agar siswa memperoleh sikap-sikap dan kebiasaan-kebiasaan perbuatan baru yang lebih tepat dan positif dalam arti selaras dengan kebutuhan ruang dan waktu. Selain itu, arti tepat dan positif di atas ialah selaras dengan norma dan tata nilai moral yang berlaku, baik yang bersifat religius maupun tradisional dan kultural.²² Seseorang yang terbiasa akan suatu tradisi keagamaan yang dianutnya akan ragu menerima kebenaran ajaran yang baru diterimanya atau dilihatnya.²³

Dari penjelasan diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan diadakannya pembiasaan

²²Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2006), hlm.103.

²³Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1996), hlm.77.

di sekolah adalah untuk melatih serta membiasakan anak didik secara konsisten dan kontinyu dengan sebuah tujuan, sehingga benar-benar tertanam pada diri anak dan akhirnya menjadi kebiasaan yang sulit ditinggalkan di kemudian hari.

c. Langkah-Langkah Pembiasaan

Dalam proses pembentukan kebiasaan-kebiasaan baru atau perbaikan kebiasaan-kebiasaan yang telah ada. Pembiasaan selain menggunakan perintah, contoh atau tauladan, dan pengalaman khusus, juga menggunakan hukum-hukum dan ganjaran.²⁴

Oleh karena itu supaya pembiasaan itu dapat lekas tercapai dan baik hasilnya, maka harus memenuhi beberapa syarat tertentu, antara lain:

- 1) Mulailah pembiasaan itu sebelum terlambat. Usia sejak bayi dinilai waktu yang sangat tepat untuk mengaplikasikan pendekatan ini, karena setiap anak mempunyai rekaman yang cukup kuat dalam menerima pengaruh lingkungan sekitarnya dan secara langsung akan dapat membentuk kepribadian seorang anak. Kebiasaan positif maupun negatif itu akan muncul sesuai dengan lingkungan yang membentuknya. Karenanya, kebiasaan baik harus ditanamkan sedini

²⁴Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, hlm.103.

mungkin sebelum anak itu mempunyai kebiasaan lain yang berlawanan dengan hal-hal yang akan dibiasakan.

- 2) Pembiasaan hendaklah dilakukan secara berulang-ulang (continue), teratur, dan terprogram, sehingga akhirnya menjadi suatu kebiasaan yang utuh, permanen, continue, dan otomatis, oleh karena itu faktor pengawasan sangat menentukan dalam pencapaian keberhasilan dari proses ini.
 - 3) Pembiasaan hendaknya diawasi secara ketat, konsisten dan tegas. Jangan memberi kesempatan kepada anak untuk melanggar kebiasaan yang telah ditanamkan.
 - 4) Pembiasaan yang pada mulanya hanya bersifat mekanistik, hendaklah secara berangsur-angsur diubah menjadi kebiasaan yang disertai dengan kata hati anak itu sendiri.²⁵
- d. Kelebihan dan Kekurangan Pembiasaan

Pembiasaan tidak bisa terlepas dari dua aspek yang saling bertentangan, yaitu kelebihan dan kekurangan. Sebab tidak satupun dari hasil pemikiran manusia yang sempurna dan bebas dari kekurangan.

1) Kelebihan

- a) Dapat menghemat tenaga dan waktu dengan baik.

²⁵Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, hlm. 114-115.

- b) Pembiasaan tidak hanya berkaitan dengan aspek lahiriyah saja tetapi juga berhubungan dengan aspek batiniah.
- c) Pembiasaan dalam sejarah tercatat sebagai metode yang paling berhasil dalam pembentukan kepribadian anak didik.

2) Kekurangan

Mebutuhkan tenaga pendidik yang benar-benar dapat dijadikan sebagai contoh tauladan di dalam menanamkan sebuah nilai kepada anak didik.²⁶ Oleh karena itu, pendidik yang dibutuhkan dalam mengaplikasikan pembiasaan ini adalah pendidik pilihan yang mampu menyelaraskan antara perkataan dan perbuatan, sehingga tidak ada kesan bahwa pendidik hanya mampu memberikan nilai tetapi tidak mampu mengamalkan nilai yang disampaikannya terhadap anak didik.

2. Kegiatan TPQ (Taman Pendidikan al-Qur'an)

a. Pengertian Kegiatan TPQ

Arti kegiatan menurut kamus besar bahasa indonesia (KBBI) adalah aktivitas, usaha, pekerjaan.²⁷

²⁶Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, hlm. 98.

²⁷Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 362.

Sedangkan Taman Pendidikan al-Quran (TPQ) adalah lembaga/sekolah yang mendidik anak usia 7-12 tahun sehingga mampu memahami dan mengamalkan al-Qur'an.²⁸

Dari pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan kegiatan TPQ (Taman Pendidikan al-Qur'an) adalah suatu aktivitas yang dilakukan di tempat atau ruangan untuk menampung anak-anak yang berusia 7-12 tahun untuk diberi pendidikan membaca dan menulis al-Qur'an agar kelak menjadi generasi yang Qur'ani dan selalu mencintai dan mengamalkan al-Qur'an.

b. Dasar TPQ

Ditinjau dari segi yuridis, ada beberapa peraturan perundang-undangan yang secara langsung atau tidak langsung dapat dijadikan sebagai dasar keberadaan TPQ, yaitu:

- 1.) Pancasila, Sila pertama yaitu Ke-Tuhanan Yang Maha Esa.
- 2.) Undang-Undang Dasar 1945, Memperhatikan teks Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 2 yang menyebutkan "Pemerintah mengusahakan dan

²⁸Rosidin, "Manajemen Pengelolaan Taman Kanak-Kanak Al-Quran, Taman Pendidikan Al-Quran dan Ta'limul Quran Lil Aulad", <http://scholar.google.co.id>, diakses 09 Nopember 2015.

menyelenggarakan satu sistem pengajaran nasional, yang diatur dengan undang-undang”. Maka dalam Negara Republik Indonesia ini hanya boleh ada satu sistem pendidikan. Mastuhu berpendapat bahwa “...bagi bangsa Indonesia hanya ada satu sistem pendidikan nasional, dan dengan demikian semua kegiatan pendidikan Indonesia di mana pun ia berada merupakan subsistem pendidikan nasional, baik kegiatan itu dilaksanakan di Indonesia maupun di luar negeri”. Dengan ini, tidak ada keraguan sedikitpun untuk menyatakan bahwa TPQ merupakan subsistem dari pendidikan nasional.²⁹

- 3.) Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional bab IV pasal 10 ayat 1 yang menyebutkan “penyelenggaraan pendidikan dilaksanakan melalui 2 (dua) jalur yaitu jalur pendidikan sekolah dan jalur pendidikan di luar sekolah”, dan ayat 3 yang menyebutkan “Jalur pendidikan luar sekolah merupakan pendidikan yang diselenggarakan di luar sekolah melalui kegiatan belajar mengajar yang tidak harus berjenjang dan berkesinambungan”.

²⁹Ali Rohmad, *Kapita Selekta Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 347-349.

- 4.) Peraturan Pemerintah Nomor 73 Tahun 1991 tentang Pendidikan Luar Sekolah bab III pasal 3 ayat 1 yang menyebutkan “Jenis pendidikan luar sekolah terdiri atas pendidikan umum, pendidikan keagamaan, pendidikan jabatan kerja, pendidikan kedinasan dan pendidikan kejuruan”, dan ayat 3 yang menyebutkan “Pendidikan keagamaan merupakan pendidikan yang mempersiapkan warga belajar untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan khusus tentang ajaran agama yang bersangkutan”, maka semakin jelas bahwa sebagai bagian integral dari sistem pendidikan nasional, TPQ itu berada pada jalur pendidikan luar sekolah yang lazim disebut pendidikan non-formal.
- 5.) Surat Keputusan Bersama Menteri Dalam Negeri dan Menteri Agama Nomor 128 Tahun 1982. Nomor 44a Tahun 1982 tentang Usaha Peningkatan Kemampuan Baca Tulis Huruf Al-Qur’an Bagi Umat Islam dalam Rangka Peningkatan Penghayatan dan Pengamalan Al-Qur’an dalam kehidupan Sehari-hari.
- 6.) Instruksi Menteri Agama Nomor 3 Tahun 1990 tentang Pelaksanaan Upaya Peningkatan Kemampuan Baca Tulis Huruf Al-Qur’an.

Ditinjau dari segi sumber hukum Islam yaitu al-Qur'an dan as-sunnah, yang memuat tuntutan terhadap muslimin untuk mempelajari dan mengajarkan al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari, tidak ada jalan lain yang bisa memenuhi tuntutan ini, kecuali dengan melaksanakan pendidikan dan pengajaran al-Qur'an. Firman Allah SWT dalam al-Qur'an surat at-Tahrim ayat 6:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قَوْمًا أَنفُسُهُمْ وَأَهْلِيئُهُمْ نَارًا وَقَوْدُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ٦

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (QS.At-Tahrim:6).

Tafsir surat at-tahrim ayat 6 menurut Ibnu Katsir beliau menukil pendapat yang mengatakan bahwa sebab turunnya ayat tersebut adalah Nabi mengharamkan atas dirinya madu.³⁰

Penjelasan ayat di atas adalah sebagai seruan Allah SWT terhadap orang-orang yang beriman untuk memikul tanggung jawab menjaga diri sendiri dan segenap anggota

³⁰Departemen Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* (Edisi yang Disempurnakan), (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), hlm. 158.

keluarga dari neraka. Dari segi pendidikan, ayat ini mengandung seruan terhadap orang-orang beriman kepadanya untuk menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran al-Qur'an bagi anak-anaknya agar sanggup menanggung beban hidup yang datang dari Allah SWT, sehingga pada gilirannya bisa selamat dari neraka.

Sedangkan sabda Nabi SAW yang diriwayatkan oleh al-Bukhariy, sebagai berikut:

وعن عثمان بن رضي الله قال : قال رسول الله صلى الله عليه

وسلم : خيركم من تعلم القرآن وعلمه (رواه البخارى)

Artinya : Dari Utsman bin Affan r.a berkata : Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Sebaik-baiknya kalian adalah orang yang mempelajari dan mengajarkan al-Qur'an (kepada orang lain)." (HR.Al-Bukhari).³¹

Sabda Nabi SAW ini memberikan pujian dan dorongan kepada orang yang mempelajari dan mengajarkan al-Qur'an. Pembelajaran itu bisa dimulai dari mendengar, membaca, menulis, sampai mengenal ajarannya dalam berbagai perspektif kehidupan.

³¹Ahmad Ali, *Kitab Shahih al-Bukhari: Referensi Hadist Sepanjang Masa*, (Jakarta: Al-Mahira, 2005), hlm.189.

Uraian tersebut menunjukkan, bahwa seluruh TPQ yang tumbuh dan berkembang di tanah air ini didirikan di atas pondasi yang kokoh, sehingga kehadiran TPQ di Indonesia bisa dipandang sebagai realisasi salah satu program pemerintah dan bagian integral dari pembangunan nasional, sekaligus sebagai realisasi ajaran Islam. Dasar keberadaan yang demikian membuat kehadiran TPQ secara umum disambut dengan hangat oleh segala lapisan masyarakat muslim Indonesia mulai dari anak-anak, remaja, dewasa, bahkan orang-orang tua baik yang kaya maupun miskin di perkotaan maupun pedesaan.³²

c. Tujuan, Sistem dan Metode TPQ

1.) Tujuan TPQ

Tujuan penyelenggaraan TPQ dalam pandangan Human adalah untuk menyiapkan anak didiknya agar menjadi generasi muda yang Qur'ani, yaitu generasi yang mencintai al-Qur'an, komitmen dengan al-Qur'an dan menjadikan al-Qur'an sebagai bahan bacaan dan pandangan hidup sehari-hari. Titik pusat tujuan penyelenggaraan TPQ adalah mendidik anak menjadi manusia yang berkepribadian Qur'ani dengan sifat-sifat:

³² Ali Rohmad, *Kapita Selekta Pendidikan*, hlm. 349-352.

a) Cinta al-Qur'an

TPQ mendidik anak menjadi generasi yang menyukai, menyayangi dan merindukan al-Qur'an. Generasi yang menetapi semboyan tiada hari tanpa rindu berjumpa dengan al-Qur'an sebagai konsekuensi imannya terhadap kesempurnaan kebenaran al-Qur'an.

b) Komitmen terhadap al-Qur'an

TPQ mendidik anak menjadi generasi yang merasa terikat untuk mengaktualisasikan petunjuk-petunjuk al-Qur'an bagi diri sendiri dan lingkungannya dengan tabah lahir batin menghadapi segala resiko yang timbul secara intern maupun ekstern.

c) Menjadikan al-Qur'an sebagai pandangan hidup

TPQ mendidik anak menjadi generasi yang sehari-hari membaca al-Qur'an, mempelajari dan menghayati ajarannya, menjadikan nilai-nilainya sebagai tolak ukur (baik/buruk, benar/salah, haq/bathil) bagi perbuatan sehari-hari dalam setiap segi kehidupan seperti sosial, politik, ekonomi, seni, pendidikan, dan lain-lain.³³

³³Ali Rohmad, *Kapita Selekta Pendidikan*, hlm. 352-353.

Menurut Rosidin,S.Ag. (Anggota MPW BKPRMI Propinsi Lampung) dalam Jurnal Ilmiah yaitu *Manajemen Pengelolaan Taman Kanak-Kanak Al Quran, Taman Pendidikan Al Quran Dan Ta'limul Quran Lil Aulad*. Menyatakan tujuan TPQ, yaitu:

- a) Tujuan Umum : Menyiapkan generasi Qurani, menyongsong masa depan gemilang
- b) Tujuan Khusus : Peserta didik mampu :
 - (1) Membaca al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah tajwid.
 - (2) Hafalan surat-surat pendek.
 - (3) Hafal doa-doa harian
 - (4) Hafal ayat-ayat pilihan.
 - (5) Bisa dan biasa sholat
 - (6) Berakhlak mulia.
 - (7) Memiliki jiwa dan semangat islam yang tinggi.³⁴

2.) Sistem dan Metode TPQ

Pendekatan sistem banyak digunakan oleh berbagai pihak, termasuk lembaga-lembaga

³⁴Rosidin, "Manajemen Pengelolaan Taman Kanak-Kanak Al-Quran, Taman Pendidikan Al-Quran dan Ta'limul Quran Lil Aulad", <http://scholar.google.co.id>, diakses 09 Nopember 2015.

pendidikan dalam usahanya menganalisa serta menata berbagai gejala demi lancarnya suatu proses dan peningkatan hasil. Suatu sistem adalah suatu keseluruhan yang terdiri dari sejumlah komponen atau bagian, yang saling berhubungan, pengaruh mempengaruhi, dan kebergantungan satu dengan yang lainnya untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.³⁵

Al-Qur'an dalam pengajarannya membutuhkan suatu sistem dari mana mulai mengenalkan al-Qur'an secara sistematis tingkat kesukaran dan kemudahannya. Zakiah Daradjat memberikan garis-garis besar sistem belajar al-Qur'an, yaitu sebagai berikut:

- a.) Pengenalan huruf hijaiyah, yaitu huruf Arab dari alif sampai dengan ya'
- b.) Cara membunyikan masing-masing huruf hijaiyah dan sifat-sifat huruf itu, ini dibicarakan dalam ilmu Makhraj.
- c.) Bentuk dan fungsi tanda baca, seperti syakal, syaddah, tanda panjang (maad), tanwin dan sebagainya.

³⁵Oemar Hamalik, *Pengajaran Unit Pendekatan Sistem*, (Bandung: Mandar Maju, 1989), hlm.31.

- d.) Bentuk dan fungsi tanda berhenti baca (waqaf), seperti waqaf mutlak, waqaf jawaz dan sebagainya.
- e.) Cara membaca, melagukan dengan bermacam-macam irama dan bermacam-macam qira'at yang dimuat dalam Qira'at dan ilmu Nagham.
- f.) Adabut tilawah, yang berisi tatacara dan etika membaca al-Qur'an sesuai dengan fungsi bacaan itu sebagai ibadah.³⁶

Garis-garis sistem belajar al-Qur'an sebagaimana tersebut di atas, dikembangkan dan dijabarkan dalam penyusunan sistem belajar al-Qur'an yang dikembangkan oleh para pembaharu pendidikan al-Qur'an di Indonesia sebagai jawaban atas kekurangan efektifitas sistem belajar al-Qur'an selama ini.

Sedangkan metode adalah cara mencapai tujuan, yaitu tujuan-tujuan yang diharapkan tercapai oleh peserta didik dalam kegiatan belajar. Tujuan belajar yang dimaksud ialah dalam bentuk perubahan tingkah laku yang diharapkan terjadi pada

³⁶Zakiah Daradjat, *Metodik khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1994), hlm. 69-71.

diri peserta didik setelah melakukan kegiatan belajar.³⁷

Metode yang digunakan dalam membaca al-Qur'an tidak sama dengan membaca buku atau membaca kitab suci lain. Membaca al-Qur'an adalah suatu ilmu yang mengandung seni, seni baca al-Qur'an. Pengajaran al-Qur'an ini lebih banyak berisi pengajaran keterampilan khusus yang memerlukan banyak latihan dan pembiasaan.

Metode dalam Pengajaran al-Qur'an pada tingkatan pertama berisi pengenalan huruf hijaiyah dan kalimah (kata). Selanjutnya diteruskan dengan memperkenalkan tanda-tanda baca. Buku pelajaran dapat digunakan dengan memilih buku-buku yang berisi Alif-bata, seperti juz Amma dan beberapa buku pelajaran Al-Qur'an yang sudah banyak disusun seperti metode Qiro'ati, Iqro', Yanbu'a. Yang penting untuk pertama kali ialah pengenalan huruf dengan bunyinya yang tepat.

Melatih dan membiasakan mengucapkan huruf Arab dengan makhrajnya yang betul pada tingkat permulaan, akan membantu dan mempermudah mengajarkan tajwid dan lagu pada tingkat membaca dengan irama. Cara mengucapkan

³⁷Oemar Hamalik, *Pengajaran Unit Pendekatan Sistem*, hlm. 98.

huruf dan kalimah Arab itu tidak mudah bagi anak-anak perlu latihan dan pembiasaan. Membaca lancar dengan lagu diajarkan setelah mereka mengenal bacaan kata-kata, kemudian diajar melagukan bacaan itu dengan irama yang khusus untuk tilawatil Qur'an. Di samping itu, berikan kepada mereka pengertian dan sugesti agar mereka senang membaca al-Qur'an. Dan jelaskan kepada mereka bahwa membaca al-Qur'an itu adalah ibadah walaupun tidak tahu terjemahannya.³⁸

Oleh karena itu sekarang di setiap TPQ di berlakukan dan dikembangkan pengajaran dengan menggunakan metode Qiro'ati, Iqro', Yanbu'a, dan lainnya yang sudah banyak disusun oleh para pembaharu pendidikan al-Qur'an di Indonesia yang disusun secara praktis dan efektif.

3. Pembentukan Akhlak al-Karimah

a. Pengertian Akhlak

Akhlak secara bahasa (etimologi), kata akhlak berasal dari bahasa arab merupakan bentuk jamak dari kata "Khilqun" atau "khuluqun" yang berarti perangai, tabiat (kelakuan atau watak dasar), kebiasaan atau kelaziman, dan peradaban yang baik.

³⁸Zakiah Daradjat, *Metodik khusus Pengajaran Agama Islam*, hlm. 71-72.

Dalam Al-Qur'an di jumpai pemakaiannya diantaranya:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ٤

Artinya: “Dan sesungguhnya kamu (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung dan luhur.” (Q.S. Al-Qalam: 4).³⁹

Demikian juga dari hadist Nabi SAW yaitu:

أَمَّا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ (رواه أحمد)

Artinya: “Bahwasanya Aku diutus menyempurnakan kemuliaan budi pekerti.” (H.R. Ahmad).⁴⁰

Pengertian akhlak secara istilah (terminologi) menurut Abu Hamid al-Ghazali dalam bukunya *Ihya' Ulum al-Din* Mendefinisikan akhlak sebagai berikut:

عِبَارَةٌ عَنْ هَيْئَةِ فِي النَّفْسِ رَاسِخَةٌ عَنْهَا تَصْدُرُ الْأَفْعَالُ بِسُهُوْلَةٍ وَيُسْرٍ مِنْ
عَيْرِ حَاجَةٍ إِلَىٰ فِكْرٍ وَرُؤْيَةٍ .

Artinya: “Sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah tanpa memerlukan pertimbangan dan pemikiran.”

Sejalan dengan pengertian akhlak menurut Imam Al-Ghazali di atas, dalam *Mu'jam Al-Wasith Ibrahim Anis* mengatakan bahwa akhlak adalah:

³⁹Ali Anwar Yusuf, *Studi Agama Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), hlm. 174.

⁴⁰Chabib Thoha, dkk., *Metodologi Pengajaran Agama*, (Semarang: Pustaka Pelajar Offset, 1999), hlm. 110.

حَالٌ لِلنَّفْسِ رَاسِخَةٌ تَصُدُّعَنْهَا الْأَعْمَالُ مِنْ خَيْرٍ أَوْ شَرٍّ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَرُؤْيَةٍ .

Artinya: “Sifat yang tertanam dalam jiwa yang dengannya lahiriah macam-macam perbuatan baik atau buruk tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.”⁴¹

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah kehendak dan tindakan yang sudah menyatu dengan pribadi seseorang dalam kehidupannya sehingga sulit untuk dipisahkan. Karena kehendak dan tindakan itu sudah menjadi bagian yang tidak terpisahkan, maka seseorang dapat mewujudkan kehendak dan tindakannya itu dengan mudah, tidak banyak memerlukan banyak pertimbangan dan pemikiran. Oleh karena itu tidak salah apabila akhlak sering diterjemahkan dengan kepribadian lantaran kehendak dan tindakannya itu sudah menjadi bagian dari pribadinya.

b. Dasar dan Tujuan Akhlak

1) Dasar Akhlak

Persoalan akhlak banyak dibicarakan dan dimuat pada al-Qur'an dan al-Hadits. Sumber tersebut merupakan batasan-batasan dalam tindakan sehari-hari bagi manusia. Dasar/sumber pokok daripada

⁴¹Ali Anwar Yusuf, *Studi Agama Islam*, hlm. 175-176.

akhlak adalah al-Qur'an dan al-Hadits yang merupakan sumber utama dari ajaran agama islam itu sendiri.⁴² Al-Qur'an menjelaskan kriteria baik buruknya perbuatan dan mengatur pola hidup manusia secara keseluruhan yang merupakan obyek kajian akhlak. Dasar pembentukan akhlak manusia adalah Firman Allah SWT dalam surat Al-Ahزاب ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ... ٢١

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu”... (QS Al-Ahزاب:21)

Ayat di atas menjelaskan bahwa pada diri Nabi Muhammad terdapat contoh yang paling tepat untuk dijadikan teladan dalam membentuk pribadi yang berakhlak mulia karena Nabi selalu memedomani Al-Qur'an.⁴³

Islam sangat mementingkan akhlak yang baik, karena akhlak yang baik dapat menciptakan manusia shaleh. Oleh karena itu akhlak merupakan perilaku yang baik untuk jangka panjang bagi keluarga, sekolah maupun Negara yang sangat bermakna. Akhlak yang bermakna merupakan upaya membantu

⁴²Chabib Thoha, dkk., *Metodologi Pengajaran Agama*, hlm. 120-121.

⁴³Akhwal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm. 100.

anak didik untuk memberdayakan potensi yang dimilikinya, sebagai bakal hidup dimasa depan untuk memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.⁴⁴

2) Tujuan Akhlak

Menurut Barmawi Umary bahwa tujuan akhlak secara umum meliputi:

- a) Supaya dapat terbiasa melakukan yang baik, indah, mulia, terpuji serta menghindari yang buruk, jelek, hina, tercela.
- b) Supaya perhubungan kita dengan Allah SWT dan dengan sesama makhluk selalu terpelihara dengan baik dan harmonis.⁴⁵

Sedangkan Menurut M. Ali Hasan bahwa tujuan pokok akhlak adalah agar setiap manusia berbudi pekerti (berakhlak), bertingkah laku, berperangai atau beradat istiadat yang baik, yang sesuai dengan ajaran Islam.⁴⁶

Dari beberapa pendapat di atas diketahui bahwa tujuan akhlak adalah agar setiap manusia dapat

⁴⁴Cut Nya Dhin, "Pembinaan Pendidikan Akhlak Di Rumah Penyantun Muhammadiyah Kota Banda Aceh", <http://scholar.google.co.id>, diakses 05 Nopember 2015.

⁴⁵Chabib Thoha, dkk., *Metodologi Pengajaran Agama*, hlm. 135.

⁴⁶Akhwal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, hlm. 100-101.

bertingkah laku dan bersifat baik serta terpuji. Akhlak yang mulia terlihat dalam penampilan sikap pengabdianya kepada Allah SWT, dan kepada lingkungannya baik kepada sesama manusia maupun terhadap alam sekitarnya. Dengan akhlak yang mulia manusia akan memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Akhlak

Ada beberapa faktor pembentuk akhlak, yang terpenting diantaranya:

- 1) Adat atau kebiasaan. Akhlak itu dibentuk melalui praktek, kebiasaan, banyak mengulangi perbuatan dan terus menerus pada perbuatan itu.
- 2) Sifat keturunan yaitu berpindahnya sifat-sifat orang tua kepada anak cucu.
- 3) Lingkungan yaitu lingkungan masyarakat yang mengitari kehidupan seseorang dan rumah, lembaga pendidikan, hingga tempat bekerja, demikian pula hal-hal yang berupa kebudayaan dan nasehat-nasehat sekitarnya.⁴⁷

Selain itu sejarah mencatat, bahwa Nabi Muhammad SAW, tercatat sebagai Nabi yang berhasil dalam Pembentukan akhlak mulia, faktor yang menyebabkan

⁴⁷Imam Abdul Mukmin Sa'aduddin terj. Dadang Sobar Ali, *Meneladani Akhlak Nabi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 40.

keberhasilan Nabi Muhammad SAW dalam pembentukan akhlak yaitu dengan cara sebagai berikut:

- 1) Mengubah pola pikir (*mindset*) umat manusia yang bertumpu pada keharusan mempercayai dan mengikuti perintah Tuhan dalam arti yang seluas-luasnya.
- 2) Memberikan contoh-contoh konkret, mempraktikkan dan membiasakan mengikuti perintah Tuhan tersebut dalam hubungan-Nya dengan berbuat baik kepada sesama manusia dan dengan jagat raya.
- 3) Melakukan proses seleksi, akomodasi, dan reintegrasi dengan nilai-nilai dan adat istiadat (*'Uruf*) yang sesuai dan relevan.
- 4) Melakukan perubahan, modifikasi, difusi, pembatalan dan penghapusan terhadap akhlak masa lalu yang tidak baik dengan cara evolutif.
- 5) Berpijak pada konsep fitrah manusia sebagai makhluk yang mencintai kebaikan (etika), keindahan (estetika), dan kebenaran (logika).
- 6) Memberikan *reward* dan *punishment* secara bijaksana terhadap setiap orang yang melakukan pelanggaran terhadap ajaran Tuhan.⁴⁸

⁴⁸Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam: Isu-Isu Kontemporer Tentang Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm.212-213.

B. Kajian Pustaka

Berdasarkan latar belakang dan pokok permasalahan, maka kajian ini akan memusatkan penelitian tentang “Implementasi Pembiasaan Kegiatan TPQ dalam Pembentukan Akhlak Al-Karimah Siswa di MI Al-Khoiriyyah 1 Semarang”. Penulis memberikan gambaran beberapa karya atau penelitian yang ada relevansinya, untuk menghindari kesamaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu, serta sebagai bahan telaah pustaka dan acuan guna melaksanakan penelitian lebih lanjut, antara lain:

Pertama, Skripsi yang disusun oleh Sri Wahyuni (093111348) Mahasiswi Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang Jurusan PAI, dengan judul skripsi yaitu: “Pelaksanaan Metode Pembiasaan Dalam Pembelajaran Pengembangan Agama Islam di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Drono IV Ngawen Klaten Pada Tahun 2010/2011”. Hasil penelitian menunjukkan Pelaksanaan metode pembiasaan dalam pembelajaran agama Islam dilakukan melalui tahap perencanaan dengan menyiapkan program rencana kegiatan harian, dilanjutkan dengan pelaksanaan pembelajaran yang berorientasi pada pembiasaan anak yang dilakukan dengan berbagai cara yang baik disesuaikan dengan arah pembiasaan yang telah dirancang.⁴⁹

⁴⁹Sri Wahyuni, “Pelaksanaan Metode Pembiasaan Dalam Pembelajaran Pengembangan Agama Islam di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah

Kedua, Skripsi yang disusun oleh Akhmad Hanifudin (073111558) Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang Jurusan PAI, dengan judul skripsi yaitu: “Problematika Pembiasaan dalam Pembelajaran Agama Islam di MI Ma’arif Wagirpandan Kecamatan Rowokele Kabupaten Kebumen”. Hasil penelitian menunjukkan ketidakdisiplinan guru, murid dan kurang dukungan dari orang tua. Solusi yang dilakukan untuk mengatasi problematika yang dihadapi yaitu proses pembelajaran Agama Islam harus mempunyai tiga pilar penting. Ketiga pilar itu yaitu sekolah, masyarakat, dan keluarga.⁵⁰

Ketiga, Skripsi yang disusun oleh Ulin Nailatul Mukaromah (073111061) Mahasiswi Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang Jurusan PAI, dengan judul skripsi yaitu: “Metode Pembiasaan kegiatan keagamaan (Studi Pada Kegiatan Intrakurikuler di MTs Negeri Model Pemalang)”. Hasil penelitian menunjukkan metode pembiasaan ini diterapkan dan wajib dilaksanakan oleh peserta didik dengan bimbingan guru dan kepala sekolah. Jenis kegiatannya meliputi sholat berjamaah, pelafalan *asmaul husna*, membaca doa-doa keseharian maupun doa-doa sholat, membaca juz ‘amma, membaca surat yasin serta

Drono IV Ngawen Klaten Pada Tahun 2010/2011”, Skripsi (Semarang: IAIN Walisongo, 2011).

⁵⁰Akhmad Hanifudin, “Problematika Pembiasaan dalam Pembelajaran Agama Islam di MI Ma’arif Wagirpandan Kecamatan Rowokele Kabupaten Kebumen”, Skripsi (Semarang: IAIN Walisongo, 2011).

latihan berkhotbah/ pidato. Dengan membiasakan peserta didik secara konsisten dan kontinu dengan sebuah tujuan yang mulia sesuai ajaran agama Islam, sehingga benar-benar tertanam pada diri anak dan akhirnya menjadi kebiasaan yang sulit ditinggalkan dikemudian hari.⁵¹

Penelitian yang telah ada sebagaimana di atas, merupakan beberapa penelitian yang hampir sama dengan penelitian skripsi ini, namun penelitian pada skripsi ini berbeda dengan penelitian terdahulu.

Fokus pembahasan dalam penelitian ini terletak pada kegiatan keagamaan di madrasah salah satunya yaitu penerapan kegiatan TPQ (Taman Pendidikan al-Qur'an) yang dibiasakan sejak awal masuk sampai tamat dalam menyelesaikan belajar di madrasah, pembiasaan kegiatan TPQ di laksanakan setiap hari pada jam 07.55-08.35 WIB selama 40 menit setiap siswa kelas 1-6 di pindah/moving ke kelas-kelas yang telah ditentukan sesuai dengan jilid. Dengan harapan kebiasaan tersebut dapat dilaksanakan secara continue hingga hari tuanya. Dengan tujuan akhirnya yaitu mencetak lulusan yang bertaqwa kepada Allah SWT, fasih membaca al-Qur'an, tekun beribadah dan berakhlakul karimah.

⁵¹Ulin Nailatul Mukaromah, "Metode Pembiasaan kegiatan keagamaan (Studi Pada Kegiatan Intrakurikuler di MTs Negeri Model Pemalang)", Skripsi (Semarang: IAIN Walisongo, 2012).

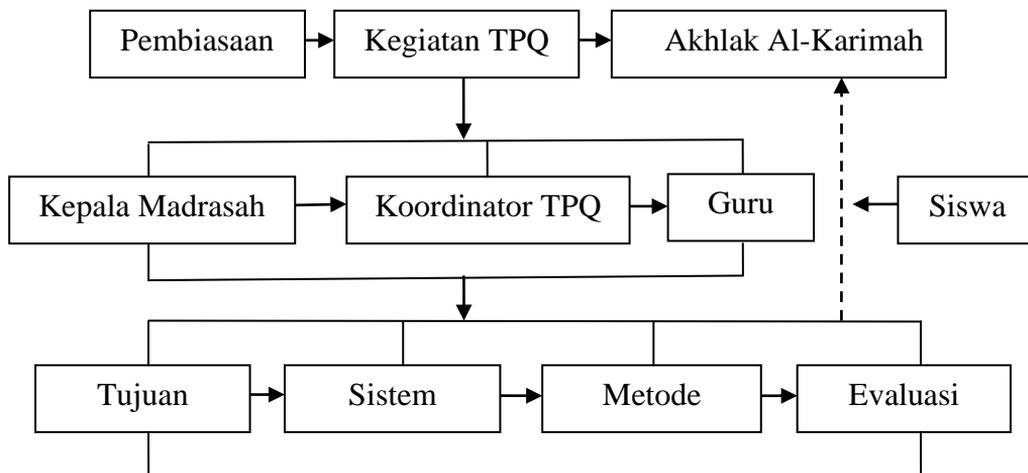
Dalam mencapai tujuan, implementasi kegiatan TPQ perlu merumuskan manajemen yang menunjang agar tercapai sesuai yang diinginkan dan perlu adanya bimbingan penuh dari guru atau pihak lain yang bersangkutan sehingga kegiatan tersebut dapat berjalan dengan baik.

C. Kerangka Berpikir

Berdasarkan teori dan konsep yang dideskripsikan sebelumnya bahwa pembiasaan kegiatan TPQ dalam pembentukan akhlak al-karimah siswa merupakan salah satu cara yang dilakukan pihak madrasah untuk membiasakan siswa membaca al-Qur'an dengan baik dan benar yang dilaksanakan setiap hari. Dalam pelaksanaannya memerlukan adanya manajemen taman pendidikan al-Qur'an yang baik untuk mencapai tujuan yang di kehendaki.

Pada intinya tujuan dari "Implementasi pembiasaan kegiatan TPQ dalam pembentukan akhlak al-karimah siswa " Pertama, Membaca al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah ilmu tajwid. Kedua, Melakukan shalat dengan baik dan benar. Ketiga, Hafal beberapa surat pendek. Keempat, Menulis huruf al-Qur'an. Dengan penerapan pembiasaan tersebut yang nantinya dapat membentuk akhlak al-karimah siswa yang mengandung 4 unsur yaitu adanya tindakan baik, adanya kemampuan melaksanakan, adanya pengetahuan tentang perbuatan yang baik dan adanya kecenderungan jiwa terhadap salah satu perbuatan yang baik.

Dari latar belakang masalah yang telah dideskripsikan diatas maka kerangka berfikir pada penelitian ini berpola pada suatu alur pemikiran dengan konsep seperti pada Gambar 2.1



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berpikir tentang Implementasi Pembiasaan Kegiatan TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur'an) Dalam Pembentukan Akhlak Al-Karimah Siswa di MI Al-Khoiriyah 1 Semarang

Berdasarkan gambar bagan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pembiasaan merupakan proses membuat seseorang menjadi terbiasa. Kebiasaan yang baik akan berdampak positif bagi siswa.
2. Kegiatan TPQ (Taman Pendidikan al-Qur'an) adalah suatu tempat yang digunakan untuk menampung anak-anak yang berusia 7-12 tahun untuk diberi pendidikan membaca dan menulis al-Qur'an

agar kelak menjadi generasi yang Qur'ani dan selalu mencintai dan mengamalkan al-Qur'an.

3. Diterapkannya kegiatan TPQ perlu adanya bimbingan dari guru atau pihak lain sehingga kegiatan tersebut bisa berjalan dengan baik.
4. Penerapan pembiasaan kegiatan TPQ harus merumuskan tujuan, sistem, metode serta evaluasi yang menunjang agar tercapai sesuai yang dicita-citakan.
5. Jadi, dengan diterapkan pembiasaan kegiatan TPQ dengan tujuan membentuk akhlak al-karimah pada siswa, yang mempunyai jiwa qur'ani yang mencintai dan mengamalkan al-Qur'an dengan baik.